

Analisis Persepsi Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Jagung Sebagai Karbohidrat Alternatif di Desa Kendit, Kabupaten Situbondo

Aura Lintang Firdaus¹, Zainul Arifin², Nikmatul Khoiriyah³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email: 22101032019@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email: zainul.arifin@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email: nikmatul@unisma.ac.id

Abstract

Food diversification is an important strategy in strengthening national food security, particularly by reducing dependence on rice as the main source of carbohydrates. Corn is one of the potential local commodities, as it is high in fiber, has a low glycemic index, and is highly nutritious. However, corn consumption in the community is still relatively low. One of the reasons is the perception that corn is an inferior food associated with lower-middle-income groups. This stigma also influences household preferences and decisions in incorporating corn into their daily diet. This study aims to analyze the factors influencing household perceptions toward corn consumption as an alternative carbohydrate source. The study location was purposively selected in Kendit Village, Situbondo District, with a sample size of 95 respondents using stratified random sampling. The data analysis method employed in this study was logistic regression analysis. The results showed that age, income, product quality, health benefits, price perception, motivation, and product availability significantly influence household perceptions. These results indicate that factors influencing households' perceptions of corn depend not only on economic factors, but are also influenced by psychological aspects such as motivation and price perceptions, as well as product availability. Therefore, increasing corn consumption requires an educational approach through adaptive marketing strategies and ongoing nutrition education at the household level.

Keywords: Household Perception, Corn, Logistic Regression

Abstrak

Diversifikasi pangan menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan nasional, khususnya dengan mengurangi ketergantungan pada beras sebagai sumber utama karbohidrat. Jagung merupakan salah satu komoditas lokal yang potensial, karena mengandung serat tinggi, indeks glikemik rendah, dan bernilai gizi tinggi. Namun demikian, konsumsi jagung di masyarakat masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah persepsi bahwa jagung merupakan pangan inferior yang identik dengan kelompok ekonomi menengah ke bawah. Stigma ini turut memengaruhi preferensi dan keputusan rumah tangga dalam menjadikan jagung sebagai bagian dari pola makan harian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi rumah tangga terhadap konsumsi jagung sebagai sumber karbohidrat alternatif. Penentuan pengambilan lokasi yaitu secara *purposive* di Desa Kendit, Kabupaten Situbondo, pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling* dengan jumlah 95 responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa usia, pendapatan, kualitas produk, manfaat kesehatan, persepsi harga, motivasi, dan ketersediaan produk memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi rumah tangga. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi rumah tangga terhadap jagung tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis seperti motivasi, persepsi harga, dan ketersediaan produk. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi jagung memerlukan pendekatan edukatif melalui strategi pemasaran adaptif dan edukasi gizi berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

Keyword: Persepsi Rumah Tangga, Jangung, Regresi Logistik

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang menentukan kualitas hidup, ketahanan nasional, serta kedaulatan suatu bangsa. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator terpenting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Data terbaru *World Health Organization* (WHO, 2024) menunjukkan bahwa 74% kematian global disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM), dengan penyakit diabetes dan penyakit kardiovaskular sebagai penyumbang terbesar. Pola makan tidak sehat menjadi faktor risiko utama dibalik tingginya angka kematian tersebut. Pola konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harga dan pendapatan Pangaribowo, (2010) dalam (Khoiriyah *et al.*, 2020). Di Indonesia, ketergantungan terhadap beras sebagai sumber utama karbohidrat masih sangat tinggi, dengan konsumsi rata-rata mencapai 97,08 kg/kapita/tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024). Ketergantungan ini menimbulkan risiko kerentanan terhadap fluktuasi pasokan dan harga, serta bertentangan dengan upaya diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal sebagaimana agenda prioritas pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 22 Tahun 2019 tentang Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal (Kemenkes RI, 2024). Ketergantungan berlebihan pada impor pangan juga dapat melemahkan ketahanan pangan nasional karena dapat melemahkan sektor pertanian domestik dan pembangunan pedesaan (Forgenie *et al.*, 2024). Jagung (*Zea mays L*) menjadi salah satu solusi alternatif sebagai sumber karbohidrat selain gandum dan padi. Komoditas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan beras, seperti indeks glikemik yang relatif rendah dibandingkan dengan beras, serat pangan dalam 100 g jagung lebih tinggi dari 100 g beras putih yaitu, 22 g dan komponen pangan fungsional lainnya (Dwipajati *et al.*, 2022). Kabupaten Situbondo tercatat menghasilkan 341.785 ton jagung pada 2024, dan menjadi salah satu sentra produksi jagung di Jawa Timur (BPS Kabupaten Situbondo, 2025). Namun, tingginya produksi tidak diikuti oleh tingkat konsumsi yang sebanding. Berdasarkan data SUSENAS (BPS, 2024), jagung menempati urutan ke-4 sebagai sumber karbohidrat paling banyak dikonsumsi di Indonesia, jauh dibawah beras, ketela pohon, dan ketela rambat. Data tersebut juga menunjukkan penurunan konsumsi jagung pipilan sebesar 6,43% per tahun sejak 2012, dengan rata-rata konsumsi per kapita hanya 1,017 kg/tahun. Proyeksi hingga tahun 2026 menunjukkan pola yang stagnan bahkan cenderung menurun.

Kesenjangan antara tingginya produksi dan rendahnya konsumsi ini menunjukkan bahwa ketersediaan jagung belum diikuti oleh penerimaan atau minat konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi rumah tangga terhadap konsumsi jagung. Fenomena ini tidak lepas dari tekanan ekonomi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Forgenie *et al.*, (2023), inflasi harga pangan global berdampak serius terhadap kesejahteraan dan ketahanan pangan serta gizi terutama di negara berkembang yang sebagian besar penduduknya tergolong berpenghasilan rendah dan bergantung pada impor pangan. Kondisi ini bertolak belakang dengan upaya diversifikasi pangan dan potensi jagung sebagai sumber pangan sehat. Dalam konteks ini, jagung kerap dipersepsikan sebagai barang inferior, yaitu jenis barang yang permintaannya menurun ketika pendapatan meningkat. Ketika pendapatan naik, permintaan terhadap barang inferior berkurang (Rozalinda, 2015). Persepsi ini turut membentuk citra jagung sebagai pangan kelas bawah, sebagaimana penelitian oleh Dewi *et al.*, (2022) inferioritas jagung mempengaruhi rendahnya minat konsumsi di kalangan konsumen dengan daya beli tinggi, sehingga melemahkan posisinya sebagai alternatif pangan yang layak. Meskipun demikian, jagung tetap menjadi sumber karbohidrat penting khususnya bagi rumah tangga pedesaan di kelas ekonomi menengah ke bawah. Temuan Kurnianto, (2024) memperkuat anggapan inferioritas jagung, dengan menunjukkan bahwa generasi muda menganggap nasi sebagai makanan lebih modern dan terhormat. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran nilai simbolik jagung dalam struktur sosial budaya masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Yulmanati *et al.*, (2022) menemukan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai gizi dan manfaat jagung, sehingga diperlukan intervensi edukatif untuk meningkatkan penerimaan terhadap jagung sebagai pangan alternatif. Berbagai temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi jagung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya, tetapi juga oleh kurangnya pengetahuan masyarakat, yang secara

keseluruhan turut memperlemah posisi jagung dalam program diversifikasi pangan nasional

Desa Kendit, merupakan wilayah penghasil jagung di Situbondo, namun potensi produksinya belum tercermin dalam pola konsumsi masyarakat. Kesenjangan antara ketersediaan dan pemanfaatan jagung tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam menjadikan jagung sebagai pangan pokok. Selain itu, minimnya penelitian yang secara spesifik membahas persepsi rumah tangga terhadap konsumsi jagung menandai adanya celah dalam kajian akademik yang relevan dengan realitas lokal. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan pendekatan *mixed methods* yaitu kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor persepsi rumah tangga terhadap jagung. Pentingnya penelitian ini semakin kuat mengingat jagung tidak hanya relevan sebagai komoditas pertanian, tetapi juga berperan strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar kebijakan diversifikasi pangan yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat. Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi rumah tangga terhadap jagung sebagai karbohidrat alternatif. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penyusunan strategi pemasaran berdasarkan data untuk meningkatkan penerimaan jagung, sekaligus menyediakan data pendukung bagi kebijakan ketahanan pangan yang memanfaatkan potensi lokal dan mendorong kemandirian pangan nasional.

METODE PENELITIAN

A. Pelaksanaan dan Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Kendit, Kabupaten Situbondo pada bulan Maret – April 2025. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Situbondo merupakan salah satu sentral produksi jagung di Jawa Timur dan mayoritas penduduknya adalah petani.

B. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga di Desa Kendit, Kabupaten Situbondo baik yang tidak mengonsumsi jagung maupun yang mengonsumsi jagung. Berdasarkan data desa, jumlah populasi rumah tangga sebanyak 2.081. Mengingat populasi terdiri dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*, dengan metode *stratified random sampling*. Populasi dibagi ke dalam lima strata berdasarkan kategori kelas ekonomi, yaitu sangat miskin, miskin, hampir miskin, rentan miskin, dan tidak miskin. Hal ini dilakukan untuk memastikan keterwakilan setiap kelompok dalam sampel. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh total sampel sebanyak 95 rumah tangga. Selanjutnya, alokasi jumlah sampel pada masing-masing kategori dilakukan secara proporsional terhadap jumlah populasi tiap strata. Dengan demikian, pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak hanya memperhatikan jumlah populasi secara keseluruhan, tetapi juga memperhitungkan keragaman karakteristik responden yang dapat memengaruhi persepsi terhadap konsumsi jagung.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis data yakni data primer dan sekunder yang mampu mendukung proses analisis. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama yaitu responden. Informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan memakai kuesioner atau wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data pemerintah desa, studi literatur, buku, serta artikel ilmiah.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*. Sebelum melakukan analisis data, data yang diperoleh diuji terlebih dahulu dengan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan model regresi logistik (logit), di mana variabel dependen Y adalah persepsi rumah tangga terhadap konsumsi jagung. Nilai Y = 1 mengonsumsi, dan Y = 0 tidak mengonsumsi. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Adapun model regresi Logit dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Usia} + \beta_2 \text{Pendapatan} + \beta_3 \text{Pendidikan} + \beta_4 \text{Kualitas Produk} + \beta_5 \text{Manfaat Kesehatan} + \beta_6 \text{Gaya Hidup} + \beta_7 \text{Harga} + \beta_8 \text{Motivasi} + \beta_9 \text{Ketersediaan Produk} + e$$

Keterangan:

Y= Persepsi Rumah Tangga

Y_0 = Rumah tangga tidak mengonsumsi jagung sama sekali dalam seminggu

Y_1 = Rumah tangga mengonsumsi jagung ≥ 2 kali dalam seminggu.

β_0 : Konstanta

X_1 : Usia (tahun)

X_2 : Pendapatan (rupiah/perbulan)

X_3 : Pendidikan

X_4 : Kualitas Produk

X_5 : Manfaat Kesehatan

X_6 : Gaya Hidup

X_7 : Harga

X_8 : Motivasi

X_9 : Ketersediaan Produk

e : Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah rumah tangga dan karakteristik responden yang digunakan meliputi jenis kelamin, usia, pendapatan keluarga, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan sumber jagung yang di konsumsi. Diharapkan pemahaman tentang karakteristik ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih

1. Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	46	48,4
Perempuan	49	52,6
Total Responden	95	100

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (52,6%), sedangkan laki-laki berjumlah 46 orang (48,4%). Dominasi perempuan sebagai responden mencerminkan peran penting perempuan dalam pengelolaan konsumsi pangan di rumah tangga. Perempuan umumnya lebih aktif dalam mengatur menu harian, menyusun anggaran belanja, dan memutuskan jenis pangan yang dikonsumsi oleh keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Megantara, (2021) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung menjadi pengambil keputusan utama dalam berbagai aspek pengelolaan pangan rumah tangga.

2. Usia

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 25 tahun	13	13,68
26-45 tahun	31	32,63
46-60 tahun	33	34,74
> 60 tahun	18	18,95
Total Responden	95	100

Karakteristik usia responden menunjukkan bahwa kelompok usia 26–45 tahun (32,63%) dan 46–60 tahun (34,74%) mendominasi populasi penelitian. Kelompok usia ≤ 25 tahun hanya 13,68%, sedangkan responden berusia > 60 tahun sebanyak 18,95%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori usia produktif, yaitu kelompok yang aktif bekerja dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan konsumsi di rumah tangga. Kelompok usia tua cenderung berkurang peranannya dalam menentukan konsumsi sehari-hari (Ilfa, 2010).

3. Pendapatan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< Rp1.500.000	6	6,32
Rp1.500.000 – Rp2.500.000	29	30,53
Rp2.500.000 – Rp3.500.000	38	40,00
> Rp3.500.000	22	23,16
Total Responden	95	100
Rata-rata	291.150.000	3.064.737

Mayoritas responden memiliki pendapatan bulanan antara Rp2.500.000 hingga Rp3.500.000 (40,00%), disusul kelompok dengan pendapatan Rp1.500.000–Rp2.500.000 sebanyak 29 responden (30,53%). Sementara itu, responden dengan pendapatan di atas Rp3.500.000 berjumlah 22 orang (23,16%), dan kelompok berpendapatan rendah (< Rp1.500.000) berjumlah 6 orang (6,32%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Yulistiyono (2023) yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan serta preferensi konsumsi yang lebih variatif dan berkualitas.

4. Pendidikan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Skor	Jumlah (orang)	Total Skor	Persentase (%)
Tidak sekolah	0	3	0	3,16
SD/ sederajat	6	33	198	34,74
SMP/ sederajat	9	11	99	11,58
SMA/ sederajat	12	31	372	32,63
Sarjana	16	14	224	14,74
Pasca Sarjana	18	2	36	2,11
Total	-	95	929	100

Mayoritas responden merupakan lulusan SD (34,74%) dan SMA (32,63%). Lulusan SMP berjumlah 11,58%, sarjana 14,74%, pascasarjana 2,11%, dan responden yang tidak pernah bersekolah sebanyak 3,16%. Hal ini sejalan dengan pendapat Ginting, (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan individu dalam pengambilan keputusan konsumsi, karena seseorang dengan wawasan dan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memilih secara rasional berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat yang efisien.

5. Pekerjaan

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	30	31,57
Petani	17	17,89
Pelajar/ Mahasiswa	3	3,16
Pegawai Negeri Sipil	2	2,11
Pegawai Swasta	2	2,11
Wiraswasta	14	14,74
Pendidik (Guru/Dosen)	7	7,37
Lainnya	20	21,05
Total Responden	95	100

Pekerjaan responden menunjukkan keberagaman, namun didominasi oleh ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (31,57%). Petani berjumlah 17 orang (17,89%), wiraswasta 14 orang (14,74%), dan pekerjaan lainnya (pedagang, sopir, buruh, dll.) sebanyak 20 orang (21,05%). Profesi lain mencakup pendidik (7,37%), pelajar/mahasiswa (3,16%), PNS dan pegawai swasta (masing-masing 2,11%). Variasi pekerjaan ini menggambarkan peran sosial ekonomi yang berbeda dalam rumah tangga responden penelitian. Meskipun demikian, peran ibu rumah tangga

tetap dominan dalam menentukan jenis dan pola konsumsi pangan sehari-hari, termasuk konsumsi jagung sebagai alternatif sumber karbohidrat.

6. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2 Anggota	30	31,58
3-4 Anggota	50	52,63
> 5 Anggota	15	15,79
Total Responden	95	100

Mayoritas responden memiliki 3–4 anggota keluarga (52,63%), 1–2 anggota (31,58%), dan lebih dari 5 anggota keluarga (15,79%). Struktur keluarga inti (3–4 orang) merupakan pola yang paling umum dijumpai di wilayah penelitian. Keragaman ini menunjukkan perbedaan struktur rumah tangga responden yang berpotensi mempengaruhi jumlah kebutuhan serta pola konsumsi pangan, termasuk dalam memilih jagung sebagai alternatif sumber karbohidrat.

7. Sumber jagung yang dikonsumsi

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Jagung Yang di Konsumsi

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Membeli	63	66,32
Menanam Sendiri	32	33,68
Total Responden	95	100

Mayoritas responden memperoleh jagung dengan cara membeli, yaitu sebanyak 63 orang (66,32%). Sementara itu, 32 responden (33,68%) menanam sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengandalkan akses pasar untuk memenuhi kebutuhan jagung, baik melalui pedagang keliling, pasar tradisional, maupun warung. Jagung hasil tanam sendiri umumnya dikonsumsi oleh rumah tangga petani atau mereka yang memiliki lahan. Akses terhadap jagung dari berbagai sumber ini menjadi penting dalam memahami persepsi dan keputusan konsumsi rumah tangga.

B. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Rumah Tangga Terhadap Jagung Sebagai Karbohidrat Alternatif

Hasil analisis model logit faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi rumah tangga terhadap jagung di Desa Kendit, Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis *Hosmer and Lemeshow's Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.631	8	.577

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil uji nilai probabilitas *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test* adalah 0,577 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik sesuai (fit) dengan data observasi, sehingga layak digunakan untuk memprediksi persepsi rumah tangga terhadap konsumsi jagung.

Tabel 9. Hasil Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	63.249 ^a	.478	.653

Sumber: Output SPSS, 2025

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,653 menunjukkan nilai koefisien determinasi yang artinya 65,3% variabel independent memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, dan sisanya sebesar 34,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Uji likelihood penelitian ini menunjukkan nilai -2 log likelihood pada *block 0* bernilai 125.044 yaitu mengalami penurunan menjadi nilai pada *block 1* bernilai 63.249 sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit (sesuai). Setelah diketahui bahwa model yang digunakan telah fit maka dilakukan analisis lanjutan terhadap pengaruh masing-masing variabel terhadap persepsi rumah tangga menggunakan uji Wald. Hasil analisis persepsi rumah tangga terhadap jagung sebagai karbohidrat alternatif di Desa Kendit, Kabupaten Situbondo adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Wald

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step Usia (X ₁)	.091	.034	7.422	1	.006**	1.096
1 ^a Pendapatan (X ₂)	-1.133	.422	7.200	1	.007**	.322
Pendidikan (X ₃)	.047	.109	.189	1	.664	1.048
Kualitas Produk (X ₄)	.232	.138	2.841	1	.092*	1.261
Manfaat Kesehatan (X ₅)	-.431	.220	3.843	1	.050*	.650
Gaya Hidup (X ₆)	.072	.229	.100	1	.752	1.075
Persepsi Harga (X ₇)	.833	.286	8.458	1	.004**	2.300
Motivasi (X ₈)	.336	.198	2.872	1	.090*	1.399
Ketersediaan Produk (X ₉)	.577	.300	3.689	1	.055*	1.780
Constant	-18.074	5.050	12.810	1	.000	.000

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 10, hasil uji Wald digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap persepsi rumah tangga terhadap konsumsi jagung. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel terhadap dua tingkat kepercayaan, yaitu $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$. Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka H₁ diterima dan variabel dinyatakan berpengaruh signifikan. Jika nilai Sig. berada antara $0,05 < \text{Sig.} \leq 0,10$ maka variabel signifikan, sedangkan jika nilai Sig. $> 0,10$ maka dianggap tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tujuh variabel yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi rumah tangga dalam mengonsumsi jagung, yaitu: usia (X₁), pendapatan (X₂), kualitas produk (X₄), Manfaat kesehatan (X₅) persepsi harga (X₇), Motivasi (X₈) dan ketersediaan produk (X₉). Sementara itu, variabel pendidikan (X₃) dan gaya hidup (X₆) tidak berpengaruh.

Adapun persamaan regresi logistik yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \ln \frac{P}{1-P} = -18,074 + 0,091X_1 - 1,133X_2 + 0,232X_4 - 0,431X_5 + 0,833X_7 + 0,336X_8 + 0,577X_9 + e$$

Penjelasan pengaruh masing-masing variabel terhadap persepsi rumah tangga adalah sebagai berikut:

1. Usia (X₁)

Usia (X₁) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa usia berpengaruh secara nyata terhadap persepsi rumah tangga dalam mengonsumsi jagung. Koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,092 menunjukkan bahwa semakin bertambah usia responden, semakin besar kemungkinan rumah tangga memiliki persepsi positif terhadap konsumsi jagung. Nilai Exp(B) sebesar 1,096 mengindikasikan bahwa setiap penambahan satu tahun usia responden akan meningkatkan peluang memiliki persepsi positif terhadap jagung sebesar 1,096 kali. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya asupan gizi dan kebutuhan akan diversifikasi pangan dalam pola makan sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh data karakteristik responden bahwa individu dalam rentang usia produktif, yaitu antara 26 hingga 60 tahun. Kelompok usia ini umumnya menjadi pengambil keputusan utama dalam konsumsi pangan di rumah tangga dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya pola makan sehat, termasuk dalam memilih jagung sebagai alternatif sumber karbohidrat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Rasmikayati *et al.*, 2020) dalam (Setiyawan *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa individu yang lebih tua cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko kesehatan seiring bertambahnya usia, sehingga mereka lebih memilih untuk menerapkan pola makan yang sehat.

2. Pendapatan (X₂)

Pendapatan (X₂) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007, yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi rumah tangga terhadap jagung. Koefisien regresi sebesar -1,134 menunjukkan arah pengaruh yang negatif, artinya semakin tinggi pendapatan, semakin kecil kemungkinan rumah tangga memiliki persepsi

positif terhadap jagung. Nilai Exp(B) sebesar 0,322 menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan lebih tinggi memiliki peluang 0,322 kali lebih kecil untuk memiliki persepsi positif dibandingkan dengan rumah tangga berpendapatan rendah. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa jagung masih dipersepsikan sebagai pangan inferior, terutama oleh kelompok ekonomi menengah ke atas. Hal ini didukung oleh data karakteristik responden, di mana mayoritas responden memiliki pendapatan menengah Rp2.500.00-Rp3.500.000. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi konsumsi yang lebih luas, termasuk terhadap jenis pangan sumber karbohidrat lain yang dinilai lebih praktis, bergengsi, atau sesuai dengan gaya hidup modern seperti beras merah dan olahan singkong misalnya nasi tiwul. Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan rendah lebih terbuka terhadap konsumsi jagung karena keterbatasan pilihan akibat kendala anggaran dan harga yang lebih terjangkau. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung kurang memilih jagung sebagai sumber karbohidrat alternatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faharuddin *et al.*, (2017) dalam Wijayati *et al.*, (2019) bahwa rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi akan memiliki persepsi pilihan sumber karbohidrat yang lebih luas bila dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah. Rumah tangga dengan pendapatan rendah tidak memiliki banyak pilihan untuk mengganti pola pangan mereka karena keterbatasan anggaran yang dimiliki. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Anindita *et al.*, (2022), yang menunjukkan bahwa jagung bersifat inelastis terhadap pengeluaran rumah tangga. Artinya, perubahan pendapatatam tidak terlalu mempengaruhi seberapa banyak permintaan jagung oleh rumah tangga. Hal ini mencerminkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung mengalihkan konsumsi ke sumber karbohidrat lain yang dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup atau status sosial mereka.

3. Pendidikan (X_3)

Pendidikan (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,664, yang jauh lebih besar dari 0,05 sehingga variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi rumah tangga. Koefisien regresi sebesar -0,209 dan nilai Exp(B) sebesar 0,811 menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya negatif, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi persepsi secara statistik. Artinya, tingkat pendidikan tidak menjadi penentu utama dalam keputusan mengonsumsi jagung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari & Syamsir, (2023) yang menyatakan bahwa meski memiliki tingkat pendidikan tinggi, banyak yang masih menggunakan beras sebagai makanan pokok. Hal ini didukung oleh data pada karakteristik responden, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan dasar (SD/Sederajat) yang menunjukkan bahwa responden masih kurang memahami pangan alternatif dan nilai gizi, sehingga pilihan konsumsi mereka lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan turun-temurun atau lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang tidak selalu menjamin kecenderungan untuk memilih jagung sebagai sumber karbohidrat alternatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari & Syamsir, (2023) yang menyatakan bahwa meski memiliki tingkat pendidikan tinggi, banyak yang masih menggunakan beras sebagai makanan pokok. Hal tersebut dikarenakan nasi telah menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Kemungkinan besar, persepsi terhadap konsumsi jagung lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebiasaan konsumsi dalam rumah tangga, serta kondisi ekonomi. Berbeda dengan hasil penelitian Auliyana *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan jenis komoditas, karakteristik responden, dan konteks konsumsi.

4. Kualitas Produk (X_4)

Variabel kualitas produk terdiri dari empat item pernyataan yaitu sebagai berikut:

- $X_{4.1}$ = Saya lebih memilih mengonsumsi jagung lokal dibandingkan jagung hibrida karena kualitasnya lebih baik.
- $X_{4.2}$ = Saya lebih memilih mengonsumsi jagung dalam bentuk beras jagung dibandingkan empok karena teksturnya
- $X_{4.3}$ = Saya memilih membeli jagung utuh dan mengolahnya sendiri karena kualitas kebersihannya lebih terjamin.

X_{4,4} = Saya lebih sering mengonsumsi jagung sebagai sumber karbohidrat utama dibandingkan mencampurnya dengan nasi karena kandungan gizinya lebih baik.

Tabel 11. Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Kualitas Produk

Item	Jawaban Responden										Rata-Rata	Ket.
	SS	%	S	%	N	%	TS	%	STS	%		
X _{4,1}	34	35,78	42	44,21	12	12,63	5	5,26	2	2,1	4,06	S
X _{4,2}	33	34,73	26	27,36	21	22,1	8	8,42	7	7,36	3,74	S
X _{4,3}	76	80	11	11,57	6	6,31	1	1,05	1	1,05	3,64	S
X _{4,4}	17	17,89	25	26,31	27	28,42	21	22,1	5	5,26	3,32	N
Rata - Rata											3,69	S

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Kualitas Produk (X₄) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,092, lebih kecil dari 0,10, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ini signifikan. Koefisien regresi positif sebesar 0,232 dan nilai Exp(B) sebesar 1,261 menunjukkan bahwa semakin baik kualitas jagung yang dikonsumsi, semakin tinggi kemungkinan rumah tangga memiliki persepsi positif, dengan peluang meningkat 1,261 kali. Hal ini dilihat dari pola jawaban responden menunjukkan kecenderungan positif terhadap kualitas jagung, terutama dalam aspek kebersihan dan preferensi terhadap jagung lokal. Mayoritas rumah tangga setuju bahwa pengolahan mandiri jagung utuh dianggap lebih menjamin kebersihan produk dan jagung lokal memiliki kualitas yang lebih baik. Selain itu, rumah tangga lebih menyukai jagung dalam bentuk beras jagung daripada empok, dengan alasan teksturnya dianggap lebih sesuai atau lebih nyaman untuk dikonsumsi. Namun, sebagian rumah tangga masih berada pada posisi pertimbangan dalam menjadikan jagung sebagai pengganti nasi yang artinya belum semua rumah tangga menganggap jagung dapat benar-benar menggantikan nasi sebagai sumber karbohidrat alternatif. Oleh karena itu, terdapat peluang untuk meningkatkan pemahaman rumah tangga mengenai kandungan gizi dan manfaat jagung sebagai sumber karbohidrat alternatif.

5. Manfaat Kesehatan (X₅)

Variabel manfaat kesehatan terdiri dari tiga item pernyataan yaitu sebagai berikut:

X_{5,1} = Saya mengonsumsi jagung karena saya percaya bahwa jagung memiliki kandungan gizi yang baik untuk kesehatan.

X_{5,2} = Saya memilih jagung sebagai bagian dari diet saya karena saya yakin bahwa jagung dapat membantu mencegah penyakit dan meningkatkan daya tahan tubuh.

X_{5,3} = Saya lebih memilih mengonsumsi jagung dibandingkan beras karena saya mengetahui bahwa kadar kalori jagung lebih rendah.

Tabel 12. Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Manfaat Kesehatan

Item	Jawaban Responden										Rata-Rata	Ket.
	SS	%	S	%	N	%	TS	%	STS	%		
X _{5.1}	36	37,89	22	23,15	11	11,57	4	4,21	0	0	4,18	S
X _{5.2}	20	21,05	33	34,73	32	33,68	9	9,47	1	1,05	3,65	S
X _{5.3}	25	26,31	36	37,89	20	21,05	14	14,7	0	0	3,80	S
Rata - Rata											3,88	S

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Manfaat Kesehatan (X₅) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,050, tepat pada ambang signifikansi 5%, sehingga dinyatakan signifikan. Koefisien regresi sebesar -0,431 dan Exp(B) sebesar 0,650 menunjukkan pengaruh negatif, artinya semakin tinggi pemahaman rumah tangga terhadap manfaat kesehatan jagung justru cenderung menurunkan persepsi positif. Hal ini dapat terjadi karena pemahaman tentang manfaat belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kebiasaan konsumsi, atau adanya preferensi terhadap sumber karbohidrat lain yang juga dianggap sehat. Hal ini dilihat dari pola jawaban responden menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga setuju bahwa jagung memiliki manfaat kesehatan, termasuk kemampuan jagung yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah penyakit. Rumah tangga juga menunjukkan kecenderungan untuk memilih jagung dibandingkan beras karena kadar kalorinya lebih rendah. Namun, persepsi terhadap manfaat kesehatan belum sepenuhnya mendorong rumah tangga untuk menjadikan jagung sebagai pengganti nasi. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa jagung lebih tepat dikonsumsi sebagai bagian dari diet sehat, bukan sebagai sumber karbohidrat utama. Oleh karena itu, meskipun manfaat kesehatan jagung diakui, tidak semua rumah tangga bersedia untuk mengubah kebiasaan mereka dan menjadikan jagung sebagai pengganti nasi dalam konsumsi sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustopa *et al.*, (2017), yang menyatakan bahwa budaya makan nasi sangat melekat dalam masyarakat dan makanan non-beras seperti jagung sering dianggap sebagai alternatif, bukan sebagai makanan utama. Selain itu, penelitian tersebut menegaskan bahwa status sosial dan budaya memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk persepsi konsumsi dibandingkan persepsi tentang manfaat kesehatan itu sendiri.

6. Gaya Hidup (X₆)

Variabel gaya hidup terdiri dari dua item pernyataan yaitu sebagai berikut:

X_{6.1} = Bagi saya, mengonsumsi jagung sama saja dengan mengonsumsi nasi dalam pola makan sehari-hari

X_{6.2} = Saya berkomitmen untuk menerapkan pola hidup sehat, termasuk memilih jagung sebagai bagian dari asupan makanan saya.

Tabel 13. Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Gaya Hidup

Item	Jawaban Responden										Rata-Rata	Ket.
	SS	%	S	%	N	%	TS	%	STS	%		
X _{6.1}	18	18,94	41	43,1	13	13,68	21	22,1	2	2,1	3,55	S
X _{6.2}	26	27,36	41	43,1	21	22,1	6	6,31	0	0	3,93	S
Rata - Rata											3,74	S

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Gaya Hidup (X₆) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,752, yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi rumah tangga. Nilai koefisien 0,076 dan Exp(B) sebesar 1,079 menunjukkan arah pengaruh yang positif. Artinya, meskipun rumah tangga memiliki gaya hidup tertentu, hal tersebut tidak menjadi faktor utama dalam membentuk persepsi terhadap

konsumsi jagung. Hal ini dilihat dari pola jawaban responden mayoritas rumah tangga setuju bahwa mengonsumsi jagung setara dengan mengonsumsi nasi dalam pola makan sehari-hari. Selain itu, rumah tangga menunjukkan komitmen untuk menerapkan pola hidup sehat yang mencakup jagung sebagai bagian dari asupan makanan. Namun, meskipun rumah tangga menunjukkan gaya hidup yang baik, hal tersebut belum cukup berpengaruh dalam membentuk persepsi positif terhadap jagung sebagai karbohidrat alternatif. Hal ini disebabkan karena komitmen terhadap pola hidup sehat belum mendorong rumah tangga untuk menjadikan jagung sebagai bagian dari konsumsi sehari-hari, atau karena jagung belum dipandang sebagai bagian dari pola makan yang modern dalam persepsi mereka. Dengan demikian, diperlukan pendekatan dalam mengaitkan jagung dengan konsep gaya hidup sehat dan modern, misalnya promosi manfaat gizi jagung, pengembangan olahan jagung yang mengikuti tren konsumsi dan kolaborasi dengan *influencer* gaya hidup sehat. Upaya ini dapat membantu memperkuat keterkaitan antara gaya hidup dengan persepsi rumah tangga terhadap jagung, sehingga tidak lagi dipandang sebagai makanan tradisional semata, tetapi sebagai bagian dari pola makan sehat dan modern.

7. Persepsi Harga (X_7)

Variabel persepsi harga terdiri dari tiga item pernyataan yaitu sebagai berikut:

$X_{7,1}$ = Saya merasa bahwa harga jagung yang ditawarkan sebanding dengan kualitas yang saya terima

$X_{7,2}$ = Saya merasa bahwa harga jagung sebanding dengan manfaat kesehatan yang diperoleh dari mengonsumsinya

$X_{7,3}$ = Saya menganggap harga jagung yang ditawarkan cukup terjangkau untuk saya.

Tabel 14. Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Persepsi Harga

Item	Jawaban Responden										Rata-Rata	Ket.
	SS	%	S	%	N	%	TS	%	STS	%		
$X_{7,1}$	16	16,84	58	61,05	21	22,1	0	0	0	0	3,95	S
$X_{7,2}$	36	37,89	51	53,68	7	7,36	1	1,05	0	0	4,28	SS
$X_{7,3}$	31	32,63	46	48,42	18	18,94	0	0	0	0	4,14	S
Rata - Rata											4,12	S

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Persepsi Harga (X_7) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004, lebih kecil dari 0,05 yang berarti berpengaruh secara signifikan. Nilai koefisien regresi positif sebesar 0,833 dan $\text{Exp}(B)$ sebesar 2,300 menunjukkan bahwa jika rumah tangga memiliki persepsi bahwa harga jagung terjangkau, maka peluang memiliki persepsi positif terhadap konsumsi jagung meningkat sebesar 2,3 kali. Hal ini menegaskan bahwa aspek keterjangkauan harga menjadi salah satu penentu utama dalam pengambilan keputusan konsumsi, khususnya bagi kelompok rumah tangga menengah ke bawah. Hal ini dilihat dari pola jawaban responden mayoritas rumah tangga setuju keterjangkauan harga jagung maupun kesesuaian harga dengan kualitas dan manfaat kesehatan yang diperoleh. Persepsi ini mencerminkan bahwa harga jagung dipandang cukup terjangkau dengan nilai yang diterima, sehingga berkontribusi dalam membentuk persepsi positif terhadap konsumsi jagung. Hal tersebut menguatkan bahwa persepsi terhadap aspek ekonomi yaitu persepsi harga, memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan rumah tangga untuk menjadikan jagung sebagai sumber karbohidrat alternatif. Rumah tangga menilai bahwa pengeluaran yang mereka keluarkan sepadan dengan kualitas dan manfaat yang didapat, maka mereka cenderung lebih terbuka dalam mempertimbangkan jagung sebagai pilihan yang rasional dan bernilai. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edy (2019) menyatakan jika rumah tangga menilai bahwa manfaat jagung sebagai sumber karbohidrat yang sehat, bergizi, mudah diperoleh dan sepadan dengan harga yang harus dibayar, maka mereka cenderung menganggap jagung sebagai pilihan yang layak dan bernilai, rumah tangga menjadi lebih termotivasi untuk memilih jagung

dibandingkan sumber karbohidrat alternatif lainnya.

8. Motivasi (X_8)

Variabel motivasi terdiri dari tiga item pernyataan yaitu sebagai berikut:

$X_{8.1}$ = Saya makan jagung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan saat saya ingin mengonsumsi jagung.

$X_{8.2}$ = Keputusan saya untuk mengonsumsi jagung dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebiasaan yang berlaku di masyarakat, rekomendasi dari teman dan keluarga, serta pengaruh dari *influencer* di media sosial.

$X_{8.3}$ = Saya cenderung mengonsumsi jagung karena merasa kenyang lebih lama dibandingkan nasi.

Tabel 15. Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Motivasi

Item	Jawaban Responden										Rata-Rata	Ket.
	SS	%	S	%	N	%	TS	%	STS	%		
$X_{7.1}$	16	16,84	58	61,05	21	22,1	0	0	0	0	3,95	S
$X_{7.2}$	36	37,89	51	53,68	7	7,36	1	1,05	0	0	4,28	SS
$X_{7.3}$	31	32,63	46	48,42	18	18,94	0	0	0	0	4,14	S
Rata - Rata											4,12	S

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Motivasi (X_8) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,090, lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel ini signifikan. Koefisien regresi positif sebesar 0,336 dan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 1,399 menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi rumah tangga untuk mengonsumsi jagung, maka peluang memiliki persepsi positif meningkat sebesar 1,399 kali. Hal ini dilihat dari pola jawaban responden mayoritas rumah tangga menyatakan setuju bahwa mengonsumsi jagung untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Keputusan untuk mengonsumsi jagung dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar seperti teman, keluarga, kebiasaan masyarakat, serta media sosial, dan juga karena pengalaman pribadi seperti merasa kenyang lebih lama dibandingkan saat mengonsumsi nasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi rumah tangga mencerminkan adanya dorongan internal maupun eksternal dalam membentuk pandangan mereka terhadap jagung sebagai sumber pangan karbohidrat. Persepsi yang positif terhadap jagung sebagai karbohidrat alternatif dipengaruhi oleh motivasi yang kuat untuk menerapkan pola makan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi dan kampanye yang tepat sasaran perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran rumah tangga, sehingga mendorong pergeseran persepsi dan konsumsi dari beras ke jagung sebagai sumber karbohidrat alternatif.

9. Ketersediaan Produk (X_9)

Variabel ketersediaan produk terdiri dari dua item pernyataan yaitu sebagai berikut:

$X_{9.1}$ = Saya merasa bahwa persediaan produk jagung selalu tersedia di pasar.

$X_{9.2}$ = Saya merasa bahwa pembelian jagung sangat mudah ditemukan dan tidak menyulitkan.

Tabel 16. Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Ketersediaan Produk

Item	Jawaban Responden										Rata-Rata	Ket.
	SS	%	S	%	N	%	TS	%	STS	%		
$X_{9.1}$	36	37,89	45	47,36	14	14,73	0	0	0	0	4,23	SS
$X_{9.2}$	43	45,26	45	47,36	7	7,36	0	0	0	0	4,38	SS
Rata - Rata											4,31	SS

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Ketersediaan Produk (X_9) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,055, lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan. Koefisien regresi positif sebesar 0,577 dan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 1,780 menunjukkan bahwa semakin mudah rumah tangga memperoleh jagung, maka semakin besar peluang mereka memiliki persepsi positif terhadap konsumsi jagung, yaitu meningkat sebesar 1,780 kali. Hal ini menegaskan bahwa ketersediaan produk di pasar lokal masih menjadi faktor penting yang memengaruhi konsumsi. Hasil ini dilihat dari pola jawaban responden mayoritas rumah tangga menyatakan bahwa produk jagung mudah ditemukan di pasar dan proses pembelian tidak menyulitkan. Rumah tangga juga menyampaikan bahwa jagung tersedia secara terus menerus di pasaran, sehingga tidak menimbulkan hambatan dalam pemenuhannya sebagai bahan pangan sehari-hari. Ketersediaan yang baik menciptakan kemudahan akses dan meminimalkan upaya tambahan dalam memperoleh jagung, yang pada akhirnya mendorong rumah tangga untuk mengonsumsinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi mengenai ketersediaan produk menjadi faktor penting dalam mempengaruhi rumah tangga untuk mengonsumsi jagung. Hal ini sejalan dengan penelitian Kumala Sari *et al.*, (2022), yang menyatakan bahwa konsumsi jagung di tingkat rumah tangga dipengaruhi oleh ketersediaan jagung yang ditentukan oleh faktor produksi dan distribusi. Artinya, jagung yang tersedia secara merata dan mudah diakses menjadi faktor penting dalam mendorong konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, memperkuat rantai distribusi dan memastikan ketersediaan jagung di berbagai titik penjualan merupakan langkah strategis yang mendukung peningkatan konsumsi jagung di tingkat rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa model regresi logistik yang digunakan layak untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi rumah tangga terhadap konsumsi jagung di Desa Kendit, Kabupaten Situbondo. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *Chi-Square* sebesar 6,631 dengan signifikansi 0,577 ($> 0,05$) yang berarti model sesuai dengan data (fit). Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,653 menunjukkan bahwa sebesar 65,3% variasi persepsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model, sedangkan sisanya sebesar 34,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 63,249 juga mendukung bahwa model yang digunakan dapat diterima. Berdasarkan uji Wald, terdapat tujuh variabel yang berpengaruh terhadap persepsi rumah tangga, yaitu usia, pendapatan, kualitas produk, manfaat kesehatan, persepsi harga, dan ketersediaan produk. Sementara itu, variabel pendidikan dan gaya hidup tidak berpengaruh. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi rumah tangga terhadap konsumsi jagung lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, persepsi manfaat, dan ketersediaan produk dibandingkan faktor pendidikan dan gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., Amalina, F., Sa'diyah, A. A., Khoiriyah, N., & Muhaimin, A. W. (2022). Food Demand For Carbohydrate Source: Linear Approximation-Almost Ideal Demand System/LA-AIDS Approach. *International Journal of Horticulture, Agriculture and Food Science (IJHAF)*, 6(2). <https://dx.doi.org/10.22161/ijhaf.6.2.3>.
- Aries, M., Sutiani, N. K., Nasution, Z., Nurdiani, R., Azra, J. M., & Roli, A. R. (2025). Pengetahuan, persepsi, dan perilaku konsumsi kacang undis (*Cajanus cajan*) masyarakat Bali. *Gizi Indonesia*, 48(1), 81–94. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v48i1.1099>.
- Ashari, U., & Syamsir, S. (2023). Perilaku Konsumen Pada Pembelian Beras Analog Jagung Di Kota Gorontalo. *Agromix*, 14(2), 221–233. <https://doi.org/10.35891/agx.v14i2.3630>.
- Auliyana, K. N. F., Arifin, Z., & Hindarti, S. (2024). Persepsi Konsumen terhadap Marketing Mix (bauran pemasaran) pada Pembelian Sayuran (Studi Kasus di Superindo Kota Malang). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 12(02).
- Badan Pusat Statistik. (2023). Konsumsi Bahan Makanan per Kapita per Minggu Menurut Kelompok dan Jenis Bahan Makanan, 2012–2023. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS): Modul Konsumsi 2023. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. (2025). Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2025. BPS. <https://situbondokab.bps.go.id/publication.html>.
- Dewi, A. S., Setiawan, D. H., & Novitaningrum, R. (2023). Potensi Dan Pengembangan Jagung

- Hibrida Di Indonesia. *Journal Science Innovation And Technology (SINTECH)*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.47701/sintech.v3i1.2518>.
- Dwipajati, D., Widajati, E., Ainaya, A. F., & Novanda, R. D. (2022). Potential of Indonesian Community Food Sources Which Are Rich In Fiber As An Alternative Staple Food For Type 2 Diabetics: A Scoping Review. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 10(T8), 47–53. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9470>.
- Edy, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Permintaan Jagung Pada Tingkat Rumah Tangga Di Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Media Agribisnis*, 3(1), 45–56.
- Faharuddin, F., Mulyana, A., Yamin, M., & Yunita, Y. (2017). Nutrient Elasticities Of Food Consumption: The Case Of Indonesia. *Journal Of Agribusiness In Developing And Emerging Economies*, 7(3), 198–217. <https://doi.org/10.1108/jadee-02-2016-0008>.
- Forgenie, D., Khoiriyah, N., Zhu, X., Nendissa, D. R., Mahase-Forgenie, M., Sa'diyah, A. A., & Elbaar, E. F. (2023). An empirical assessment of the welfare impacts of the rising global price of food: The case of Haiti. *Economics and Business Quarterly Reviews*, 6(2), 93–108. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.06.02.511>.
- Forgenie, D., Hutchinson, S. D., Mahase-Forgenie, M., & Khoiriyah, N. (2024). Analyzing Per Capita Food Consumption Patterns In Net Food-Importing Developing Countries. *Journal of Agriculture and Food Research*, 18, 101278. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101278>
- Ginting, N. H. (2022). Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Indonesia. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 1(1), 1–12.
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32–47.
- Megantara, F. S. (2021). Analisis Gender Pada Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Agroforestri (Kasus: Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). 05(04), 577–596.
- Mustopa, A. J., Elpawati, & Daris, E. (2017). Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi Dan Motivasi Terhadap Persepsi Konsumsi Pangan Pokok Non Beras Masyarakat Di Kota Depok. 11(2), 14–31.
- Khoiriyah, N., Anindita, R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2020). The Analysis Demand For Animal Source Food In Indonesia: Using Quadratic Almost Ideal Demand System. *Business: Theory and Practice*, 21(1), 427–439. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.10563>.
- Kumala Sari, I., Tantawi, A. R., & Khairad, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Dan Konsumsi Jagung Di Kabupaten Deli Serdang. *Agriprimatech*, 5(1), 76–83. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v5i2.2642>.
- Kurnianto, D. (2024). Menanam Dan Menjual Jagung Demi Beras: Pengaruh Perubahan Konsumsi Makanan Pokok Pada Komunitas Adat Jalawastu. *Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.01>.
- Pangaribowo, E., & Tsegai, D. (2011). Food Demand Analysis of Indonesian Households With Particular Attention to The Poorest. *ZEF-Discussion Papers on Development Policy*, (151).
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (2024). *Buletin konsumsi pangan: Volume 15 nomor 1 tahun 2024*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2019). Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Pangan dan Gizi Nasional Tahun 2019–2024. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rasmikayati, E., Shafira, N. A., Fauziah, Y. D., Ishmah, H. A. N., Saefudin, B. R., & Utami, K. (2020). Keterkaitan Antara Karakteristik Konsumen Dengan Tingkat Kepuasan Mereka Dalam Melakukan Pembelian Sayuran Organik. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.2885>.
- Ramadhan, M. R., & Fadjar, N. S. (2024). Analisis Pendapatan, Harga, Preferensi, Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jepang. *Jurnal Of Development Economic*

- And Social Studies*, 3(3).
- Rustam, S., Darma, R., Jamil, M. H., Tenriawaru, A. N., Fudjaja, L., Akzar, R., Nawi, N. M., & Bakheet Ali, H. N. (2025). Analyzing marketing mix strategies and personal factors influencing BISI hybrid maize seed purchases: Insights from agricultural development in Soppeng District, Indonesia. *Sustainability*, 17(7), 2800. <https://doi.org/10.3390/su17072800>.
- Rozalinda. (2015). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* Ed. 1 Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2015. H.66-82.
- Saputra, D., Erlina, Y., & Barbara, B. (2022). Analisis Trend Produksi Dan Konsumsi Jagung Pipilan Di Indonesia. *Journal Socio Economics Agricultural*, 17(1), 30–46. <https://doi.org/10.52850/jsea.v17i1.4340>.
- Sitohang, M. (2024). Analisis Ketersediaan Jagung Nasional Dalam Perspektif Dinamik. *Jurnal AGRIUST*, 3(2), 51–59. <https://doi.org/10.54367/agriust.v3i2.3500>.
- Setiani, S., Wijayanti, D. E., & Priyanto, M. W. (2025). Determinant of maize farmers household food security in dry land Madura Island, Indonesia. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 9(1), 41–56. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v9i1.23053>.
- Setiyawan, H., Santoso, S. I., Putri, S. H., & Diponegoro, U. (2024). *Analisis Ketersediaan Membayar*. (42(2)).
- Suarni, & Yasin, M. (2016). Jagung Sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Publikasi Balitbang. Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Wijayati, P. D., Harianto, N., & Suryana, A. (2019). Permintaan Pangan Sumber Karbohidrat Di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 13.
- World Health Organization. 2024. Noncommunicable diseases. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>. Januari, 3, 2025.
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>.
- Yulmaniati, Y., Eliza Rahmah, M., Hurul Ainun, N., Amyra B. Lubis, S., & Jailani, M. (2022). Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara. *Journal Of Comprehensive Science*, 5(5), 135–140. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.2238>.